



IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN PROGRAM *LINK AND MATCH* PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (STUDI KASUS DI SMK NEGERI 1 SUTERA KABUPATEN PESISIR SELATAN)

Riza Desriandi¹, Yepi Herpanda², Nurhizrah Gistituati³, Alwen Bentri⁴

¹SMA Negeri 2 Pangkalan Koto Baru

²SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan

^{3,4}Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

¹reza.de1971@gmail.com, ²yepiherpandain2016@gmail.com, ³gistituatinurhizrah@gmail.com,
⁴alwenbentri@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pengembangan kurikulum SMK diperlukan dalam peningkatan kualitas lulusan yang mempunyai potensi untuk bekerja sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan dalam masyarakat. Oleh karena itu kurikulum SMK harus seiring dengan apa yang dibutuhkan dunia kerja bukan disesuaikan dengan kebijakan pemerintah. Pada kurikulum SMK kita mengenal istilah *link and match* sebagai bentuk penyesuaian kurikulum dengan tuntutan dunia usaha dunia industri (DUDI). Namun dalam implementasi kebijakan Kurikulum 2013 dan *link and match* menemui permasalahan, yaitu pada program *teaching factory*. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat penerapan kurikulum 2013 dan program *link and match* yang dilaksanakan oleh sekolah, guru dan siswa pada SMK Negeri 1 Sutera. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dimana sumber data atau responden adalah kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan serta pihak yang terkait dalam penerapan kurikulum. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan studi. Analisa data digunakan model interaktif, keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Secara umum pelaksanaan kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Sutera pada program sudah berjalan dengan baik tetapi perlu diperbaiki pada program PPK dan GLS, 2) pelaksanaan pembelajaran dalam kelas masih perlu diperbaiki karena masih ada beberapa orang guru terutama dalam penggunaan metode pembelajaran masih berpusat pada guru, 3) pelaksanaan PKL, *teaching factory*, dan Bursa Kerja Khusus belum terlaksana dengan maksimal karena ada perbedaan antara KD dengan pelaksanaan di lapangan.

Kata Kunci: *Implementasi kurikulum 2013, link and match*

IMPLEMENTATION OF CURRICULUM 2013 AND LINK AND MATCH PROGRAM AT VOCATIONAL HIGH SCHOOL (CASE STUDY AT SMK NEGERI 1 SUTERA, PESISIR SELATAN REGENCY)

ABSTRACT

Vocational high school (SMK) is secondary education that prepares students to work according to their respective fields. The SMK curriculum's development is needed to improve the quality of graduates who have the potential to work according to the interests and needs of society. Therefore, the SMK curriculum must be in line with what is needed by the world of work, not adjusted to government policies. In the SMK curriculum, we recognize the term *link and match* as a form of curriculum alignment with the demands of the business and industrial world (DUDI). However, implementing the 2013 Curriculum policy and *link and match* encountered problems, namely the *teaching factory* program. This study aimed to see the implementation of the 2013 curriculum and the *link-and-match* program implemented by schools, teachers, and students at SMK Negeri 1 Sutera. The research used is qualitative research where the data sources or respondents are school principals, teaching and education staff, and parties involved in curriculum implementation. Data collection techniques are observation, interviews, and studies. Data analysis used an interactive model. Data validity used data triangulation. The results of the study show that: 1) In general, the implementation of the 2013 curriculum at SMK Negeri 1 Sutera in the program has been going well but needs to be improved in the PPK and GLS programs, 2) the implementation of learning in the classroom still needs to be improved because there are still several teachers, especially in using learning methods are still teacher-centered, 3) the implementation of street vendors, *teaching factories*, and Special Job Fairs has not been implemented optimally because there are differences between KD and implementation in the field.

Keywords: *2013 curriculum implementation, link and match*



Submitted	Accepted	Published
31 Januari 2022	12 Mei 2022	31 November 2022

Citation	:	Desriandi, R., Herpanda, Y., Gistituati, N., Bentri, A. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 dan Program <i>Link and Match</i> pada Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan). <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(6), 01-10. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i6.9074
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik sehingga mereka mampu untuk bekerja dalam bidangnya masing-masing. Pendidikan kejuruan dalam hal ini SMK dibangun dengan tujuan membentuk tenaga kerja yang terampil, kompetitif, dan berkompoten sejak dini sehingga lulusan SMK nantinya sudah siap bekerja sesuai dengan bidangnya. Dwi Jatmoko (2013:2) mengemukakan bahwa “Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berpotensi untuk mempersiapkan SDM yang dapat terserap oleh dunia kerja karena materi dan praktik yang bersifat aplikatif telah diberikan sejak pertama masuk SMK dengan harapan lulusan SMK memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja”.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Hal ini diperjelas dalam tujuan khusus dari satuan pendidikan SMK itu sendiri adalah sebagai berikut: (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompotensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang

lebih tinggi; dan (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional secara umum dan rincian tujuan satuan pendidikan SMK di atas disimpulkan bahwa sekolah menengah kejuruan sebagai subsistem pendidikan nasional seyogyanya mengutamakan mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu memilih karir, memasuki lapangan kerja, berkompotensi, dan mengembangkan dirinya dengan sukses di lapangan kerja yang cepat berubah dan berkembang.

Prospek SMK menurut Renstra Direktorat PSMK 2019-2023 masih berkaitan dengan program penyerapan lulusan SMK di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Hal tersebut muncul karena adanya keprihatinan dari pemerintah berkaitan dengan isu bahwa masih banyaknya lulusan SMK yang menganggur padahal SMK mempunyai peluang untuk menciptakan tenaga kerja yang ahli dibidangnya dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) akan tetapi pada kenyataannya masih saja lebih banyak lulusan SMA yang bekerja dibandingkan lulusan SMK. Menyikapi permasalahan tersebut, pemerintah menempuh berbagai cara diantaranya adalah perbaikan kurikulum dalam hal ini adalah implementasi kurikulum 2013 dan penyelarasan kurikulum melalui program *link and match* pada jenjang pendidikan SMK.

Implementasi kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan pada tahun 2013 pada beberapa sekolah dan pada tahun 2015 sudah diterapkan secara menyeluruh untuk seluruh sekolah. Dari sejarah implementasi kurikulum 2013 diketahui bahwa kurikulum ini bukan hal baru karena sudah dilaksanakan cukup lama. Namun dalam pelaksanaan dilapangan masih ditemui berbagai

permasalahan dimana masih ada guru yang belum bisa menerapkan pembelajaran saintifik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran (*student center*). Kurniasih (2014:132) bahwa “titik berat kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, menanya atau diskusi, mengumpulkan informasi, menalar dan mengasosiasikan serta mengkomunikasikan atau mempresentasikan hasilnya”. Sukmadinata (1988:218) mengatakan bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan guru. Dari pernyataan diatas diketahui bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran erat kaitannya dengan kesiapan guru.

Pemerintah dalam mengoptimalkan fungsi SMK sebagai jenjang pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu memilih karir, memasuki lapangan kerja, berkompetisi, dan mengembangkan dirinya dengan sukses di lapangan kerja juga meluncurkan sebuah program yaitu *link and match*. Program ini merupakan salah satu kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, yang menekankan pada penggalian potensi dan pembekalan kompetensi lulusan pendidikan vokasi sesuai kebutuhan pasar kerja, dengan kata lain paradigma *supply minded* bergeser menjadi *demand minded*. Harapannya, jika program ini berjalan dengan baik maka dapat menekan jumlah pengangguran dari lulusan SMK.

Program *link and match* sudah dirancang semenjak tahun 1990 dan pada tahun 2016 melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus melakukan penguatan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Kerja sama dengan DU/DI tidak hanya terpaku pada penyediaan praktik kerja lapangan atau magang bagi siswa, tetapi juga meliputi pengembangan kompetensi guru kejuruan, penyesuaian kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, sertifikasi kompetensi, hingga rekrutmen lulusan SMK

Pertanyaannya adalah bagaimanakah implementasi kurikulum 2013 ini dalam pembelajaran?. Apakah sekolah sudah menciptakan profil sekolah yang kondusif dalam menunjang pembelajaran di sekolah? Apakah program *link and match* yang diluncurkan oleh pemerintah sudah berjalan dengan optimal sehingga mampu menghasilkan lulusan yang terampil sesuai bidang keahliannya?

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data adalah tenaga pendidik dan kependidikan SMK Negeri 1 Sutera. Penentuan subjek/informan penelitian menggunakan purposive sampling dan snow ball sampling yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan serta pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan implementasi kurikulum 2013 dan program *link and match* di SMK Negeri 1 Sutera. Teknik pengumpulan data menggunakan kajian dokumen, observasi dan wawancara mendalam. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data dan teknik analisa data menggunakan analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah

SMK Negeri 1 Sutera adalah satu-satunya SMK negeri yang berada di kecamatan sutera tepatnya berada di Jl. Raya Taratak Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Lokasi sekolah cukup strategis karena berjarak + 150 m dari jalan raya sehingga suasana sekolah cukup tenang dan nyaman. Sekolah ini dipimpin oleh Lili Suryati, S.Pd., M.Pd.T selaku Kepala sekolah. Beliau adalah kepala sekolah SMK termuda di Kabupaten Pesisir Selatan dan mempunyai prestasi yang cukup banyak.

SMK Negeri 1 Sutera ini mempunyai 4 (empat) program keahlian diantaranya Teknik Ketenaga listrikan yang dipimpin oleh Syahrial, S.Pd., Akuntansi dan Keuangan oleh Devilian Fitri, S.Pd.Gr., Teknik Audio Video dipimpin oleh Finico, S.Pd., dan program keahlian Teknik Otomotif yang dipimpin oleh Benny Adeka Putra. Sekolah ini memiliki rombel sebanyak 24 rombel

(6 untuk setiap bidang keahlian). Dalam mengelola sekolah, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah sebanyak 3 (tiga) orang, yaitu wakil kepala kurikulum, wakil kepala sarana dan prasarana/Humas, dan wakil kepala kesiswaan. Sekolah ini sudah terakreditasi dengan predikat akreditasi B.

SMK Negeri 1 Sutera merupakan satu-satunya sekolah kejuruan di Kabupaten Pesisir Selatan yang menyandang predikat SMK dengan pusat keunggulan dan lolos seleksi sekolah penggerak. Sebagai sekolah pusat keunggulan dan sekolah penggerak yang mengusung program merdeka belajar, sekolah ini memiliki sarana prasarana sekolah yang cukup memadai. Sekolah mempunyai perpustakaan digital yang sudah terakreditasi. Selain itu sekolah juga mempunyai kerja sama dengan DUDI dalam program berbagi peralatan.

Program yang cukup menarik yang digagas oleh kepala sekolah adalah adanya program peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan melalui program sertifikasi penggunaan *microsoft office* oleh Lembaga Sertifikasi Profesi P3 *Telematika* Jakarta dimana dari 86 orang tenaga pendidik dan kependidikan yang disertifikasi, 20 orang diantaranya tidak kompeten. Berdasarkan hasil sertifikasi tersebut, bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang tidak kompeten diberikan program pelatihan selama 3 (tiga) bulan dan bimbingan teman sejawat dan akan dilakukan sertifikasi Kembali untuk tahun yang akan datang. Program ini sangat penting untuk dilakukan disekolah karena pada masa sekarang ini mengingat pesatnya perkembangan zaman yaitu era revolusi 4.0 terutama bidang teknologi digital maka sudah seharusnya guru maupun tenaga kependidikan memiliki kemampuan dibidang teknologi. Munthe (2021:443) menyatakan bahwa pembelajaran menuntut siswa untuk menguasai keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan di bidang teknologi. Agar hal tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka guru juga harus menguasai pemanfaatan teknologi yang tepat untuk meningkatkan kualitas hasil kerjanya. Guru yang dapat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Daya dukung lainnya yang dimiliki oleh sekolah adalah sekolah mempunyai 32 orang guru muatan peminatan kejuruan dimana 28 orang diantaranya sudah memiliki sertifikat Asesor (LSP P1) sebagai asesor materi uji kompetensi bersertifikat BNSP (guru garuda), sedangkan 4 diantaranya sudah berumur di atas 50 tahun. Dalam usaha peningkatan kemampuan dan pengalaman tenaga pengajar, sekolah mempunyai program *up skill* guru berupa magang ke Sekolah Bagus (SMK 1 Magelang) dan PT. Inalum Medan. Magang guru ini sangat penting dilaksanakan karena dengan program ini guru dapat meningkatkan relevansi kompetensi keahlian guru produktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di dunia usaha dan dunia industri. Guru dapat melihat secara nyata, tamatan seperti apa yang dicari atau yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri itu nantinya

Selain itu, kepala sekolah juga memfasilitasi guru-guru untuk mengikuti program guru penggerak dalam usaha merubah paradigma pendidikan kearah program merdeka belajar untuk menciptakan profil pelajar Pancasila. Ardika (2021) mengatakan Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila, diperlukan peran guru untuk menuntun anak serta menumbuhkan berbagai karakter/nilai pelajar Pancasila. Peran guru yang pertama adalah mengenali dan menjalankan profil ini terlebih dahulu salah satunya melalui program guru penggerak. Ketika seorang guru sudah mencoba menjalankan profil ini, maka akan lebih mudah bagi siswa untuk mengikutinya.

Beberapa hal yang masih menjadi catatan yang harus diperbaiki di SMK Negeri 1 Sutera ini adalah kurangnya dukungan masyarakat sekitar terutama masyarakat yang memiliki usaha kantin di sekitar sekolah. Dalam beberapa kali observasi yang dilakukan, sering terlihat beberapa orang siswa laki-laki duduk dalam kantin pada jam pelajaran berlangsung. Ketika hal ini dikonfirmasi ke pihak sekolah, wakil kesiswaan menjelaskan bahwa sudah banyak usaha yang dilakukan termasuk mengunci gerbang namun masih saja ada siswa yang duduk dikantin pada jam pelajaran. Sekolah dalam hal ini juga sudah mengupayakan untuk menjalin kerja sama dalam disiplin siswa

dengan pihak kantin tetapi belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Penataan lingkungan sekolah terlihat belum baik karena sekolah belum terlihat bersih dan nyaman karena masih ditemukan sampah yang berserakan dan tanaman liar yang belum tertata. Hal ini diharapkan menjadi perhatian bagi pihak sekolah karena dengan menciptakan sekolah nyaman dan bersih akan membuat siswa senang berada di sekolah. Dengan lingkungan yang bersih tentunya juga akan warga sekolah menjadi lebih bersemangat dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Kebersihan lingkungan sekolah juga secara tidak langsung mendukung prestasi siswa dan guru. Kondisi tempat belajar yang bersih dan indah akan membuat nyaman dan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Implementasi Kurikulum 2013

Program Keahlian Teknik Ketenaga Listrikan

Struktur dan muatan kurikulum pada dokumen kurikulum sudah tersusun dengan baik seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, proses pemilihan kompetensi keahlian, rancangan penilaian, pelaksanaan uji kompetensi keahlian, *teaching factory* (TEFA) dan bursa kerja khusus (BKK). Ada beberapa program yang belum terlihat yaitu pengintegrasian kurikulum muatan lokal (nilai-nilai Al Quran dan Budaya Minangkabau) kedalam mata pelajaran. Pengintegrasian kurikulum muatan local sangat penting dalam pembelajaran karena pendidikan berbasis muatan lokal dapat memperkenalkan peserta didik kepada lingkungannya. Fungsi dari adanya muatan lokal yaitu untuk memperluas pengetahuan siswa sesuai dengan kondisi daerahnya. Muatan lokal merupakan salah satu sarana untuk siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan seni yang dimiliki oleh potensi daerah masing-masing.

Program pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga belum tergambar dengan jelas. Program penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan program yang berisi gerakan yang berisi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh

pihak sekolah dalam usaha memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga yang dapat dikembangkan secara bersama-sama oleh pihak sekolah, masyarakat dan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Pasal 2). Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan sistem ganda atau praktek kerja (*teaching factory*) dalam program sekolah belum memiliki rincian Kompetensi Dasar (KD) yang jelas tentang kompetensi apa saja yang harus dikuasai. Sekolah sudah melakukan penyelarasan kurikulum dengan DUDI akan tetapi indikator-indikator pencapaian kompetensi dalam program *teaching factory* belum tersusun dengan jelas. Program *teaching factory* berisi program magang guru dan siswa. Program magang guru juga perlu dirancang dengan tujuan agar guru dapat merancang persiapan mengajar dan mengatur strategi serta metode pembelajaran yang cocok untuk diberikan kepada peserta didik. Magang guru dapat menambah pengetahuan dan keterampilan yang mendukung guru produktif SMK untuk lebih aktual pada saat mengajar dan memperoleh gambaran bagaimana prosedur kerja di dunia usaha atau dunia industri. Bila guru melaksanakan magang, artinya guru bukan saja melihat prosedur kerja, namun juga ikut terlibat dalam mengerjakan tugas-tugas sebagaimana karyawan (pekerja) lainnya. Guru tidak lagi mengira-ngira apa dan bagaimana sebenarnya untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan peserta didik tersebut Sekolah menengah kejuruan

Pelaksanaan *teaching factory* dapat meningkatkan kompetensi dan jiwa kewirausahaan siswa di sekolah. *Teaching factory* merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa secara langsung melakukan kegiatan produksi, baik

berupa barang atau jasa di dalam lingkungan pendidikan sekolah. Teaching factory di SMK bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang profesional di bidangnya, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui wahana belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Selain bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa, barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan teaching factory juga harus dapat diterima oleh masyarakat atau konsumen. Berdasarkan hal tersebut sangat penting bagi sekolah menyusun program teaching factory ini dengan jelas karena program ini sangat penting dalam peningkatan kompetensi lulusan di sekolah.

Penilaian mata pelajaran dilakukan oleh guru secara umum berupa penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk penilaian keterampilan yang melibatkan DUDI dilakukan oleh pembimbing dilapangan berupa penilaian etos kerja, sikap, dan hubungan sosial.

Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga

Program Kegiatan berupa Visi, Misi, Tujuan Satuan Pendidikan, Tujuan Program Keahlian dan tujuan kompetensi keahlian sudah tersusun dengan baik dan saling terkait. Silabus, RPP, program penguatan pendidikan karakter, program GLS dan pengembangan diri sudah baik penilaian hasil belajar sudah disusun sesuai standar penilaian. Penyelarasan kompetensi yang harus dikuasai melalui program pendidikan ganda (PKL)/teaching factory belum terlaksana dengan maksimal. Program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga peserta didik dituntut untuk menguasai proses penataan produk, administrasi transaksi pada mesin pembayaran, dan press labeling serta pembuatan laporan keuangan. Program *teaching factory* belum maksimal dilaksanakan karena yang dilaksanakan hanya penataan produk, administrasi transaksi pada mesin pembayaran, dan press labeling sedangkan untuk pembuatan laporan keuangan belum dilaksanakan. Peserta didik belum dilibatkan secara langsung dalam penyusunan laporan keuangan sehingga kompetensi yang harus dikuasai belum maksimal dicapai. Menurut Kuswantoro (2014), *teaching factory* menjadi

konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. *Teaching factory* merupakan pengembangan dari unit produksi yakni penerapan sistem industri mitra di unit produksi yang telah ada di SMK.

Pembelajaran melalui *teaching factory* bertujuan untuk menumbuh-kembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain) yang dibutuhkan DU/DI serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dari sekedar membekali kompetensi (*competency based training*) menuju ke pembelajaran yang membekali kemampuan memproduksi barang/jasa (*production based training*).

Program Keahlian Teknik Audio Video

Program Kegiatan berupa visi, misi, tujuan Satuan Pendidikan, Tujuan Program Keahlian dan tujuan kompetensi keahlian sudah tersusun dengan baik dan saling terkait. Silabus dan RPP sudah sesuai dengan standar penyusunan, sedangkan program penguatan pendidikan karakter dan Program GLS terdeskripsikan dengan jelas analisis daftar KD pada mata pelajaran kelompok muatan pendidikan kejuruan sudah ada. Program pendidikan ganda (PKL) sudah memiliki rincian yang jelas tentang kompetensi yang akan dilaksanakan. Program penelusuran tamatan belum terlihat kesesuaian antara kompetensi tamatan dengan Jurusan di PT dan DUDI. Pelaksanaan program PKL untuk siswa sudah sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Program *teaching factory* sudah dilaksanakan dengan baik berupa perencanaan, pemasangan dan perbaikan *running text*. Sekolah belum memiliki kerja sama dengan DUDI berupa *MoU* penerimaan lowongan kerja setelah lulus dari SMK. Sekolah belum memiliki jenis *teaching factory* yang lain selain *running text*.

Program Keahlian Teknik Otomotif

Program Kegiatan berupa Visi, Misi, Tujuan Satuan Pendidikan, Tujuan Program Keahlian dan tujuan kompetensi keahlian sudah

tersusun dengan baik dan saling terkait. Silabus dan RPP sudah sesuai tetapi analisis SKL baik mapel nasional dan mapel kejuruan belum ada. Program penguatan pendidikan karakter dan program GLS sudah terdeskripsikan dengan jelas. Analisis daftar KD pada mata pelajaran kelompok muatan pendidikan kejuruan sudah ada.

Program pendidikan ganda (PKL) sudah memiliki rincian yang jelas tentang kompetensi yang akan dilaksanakan. Program penelusuran tamatan belum terlihat kesesuaian antara kompetensi tamatan dengan Jurusan di PT dan DUDI. Pelaksanaan program PKL untuk siswa belum sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Program *teaching factory* sudah dilaksanakan dengan baik berupa pembuatan terali sedangkan untuk *spooring* dan *service* kendaraan ringan belum berjalan optimal. Pemahaman siswa untuk *spooring* dan *service* ini masih belum pada tahap dasar. Sekolah belum memiliki kerja sama dengan DUDI berupa *MoU* penerimaan lowongan kerja setelah lulus dari SMK.

Pelaksanaan Program *Link and Match* Penyelarasan Kurikulum

Penyelesaian kurikulum sekolah dengan DUDI sudah dilaksanakan sekolah dengan baik. Sekolah melakukan koordinasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam menyusun kompetensi keahlian yang harus dikuasai oleh peserta didik sehingga lulusan nantinya memiliki keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya dan siap kerja. Lunarco (2021) mengatakan bahwa menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*) adalah salah satu programnya. Namun permasalahan yang ditemui adalah pelaksanaan dilapangan (*teaching factory*) dimana peserta didik belum melaksanakan praktek lapangan sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasainya. Peserta didik belum diberikan kesempatan mempelajari lebih lanjut mengenai pengelolaan keuangan (program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga), pemasangan instalasi listrik (program keahlian teknik ketenagalistrikan)

dan kompetensi *spooring* dan *service* ringan pada program otomotif. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka sekolah perlu melakukan evaluasi kegiatan praktek kerja lapangan dan mengkoordinasikan kembali dengan DUDI untuk mencari solusi tentang kendala yang ditemui dilapangan terkait pelaksanaan program praktik kerja lapangan.

Magang Guru

Tahun 2021 terdapat 18 orang guru SMK Negeri 1 Sutera mengikuti magang guru di antaranya ke PT. PINDAD, PT Erlangga, dan PT Inalum Medan. Magang guru dilakukan dalam rangka meningkatkan relevansi kompetensi keahlian guru produktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di dunia usaha dan dunia industri. Guru dapat melihat secara nyata, tamatan seperti apa yang dicari, yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri itu nantinya. Tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seyogyanya adalah orang-orang yang kompeten, dan profesional di bidangnya. Mampu bersaing dengan calon-calon tenaga kerja tamatan sekolah lainnya. Soalnya, keberhasilan pendidikan kejuruan, diukur berdasarkan seberapa banyak lulusan dapat bekerja di dunia usaha dan dunia industri maupun berwirausaha mandiri. Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) di dunia usaha dan industri sering berjalan lebih cepat daripada perkembangan Iptek yang ada di SMK itu sendiri. Hal ini menyebabkan kompetensi keahlian yang diajarkan di SMK sering mengalami kesenjangan dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri sehingga lulusan SMK belum siap bekerja saat mereka lulus.

Pada kenyataannya, masih banyak guru SMK yang belum memiliki pengalaman magang di dunia usaha dan industri sehingga kompetensi yang diajarkan ada yang belum sesuai dengan kebutuhan kompetensi di dunia usaha dan industri itu sendiri. Padahal, magang guru itu sangat banyak manfaatnya bagi guru apalagi bagi seorang guru produktif di SMK. Dengan mengikuti magang guru, guru dapat mengetahui kompetensi mana yang harus dipertajam dalam pembelajaran agar dapat melahirkan peserta didik yang kompeten

sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Dalam hal ini guru bisa memulainya dari langkah pertama, yaitu menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dipelajari.

Magang Siswa

Pelaksanaan di lapangan (*teaching factory*) SMK Negeri 1 Sutera ditemui permasalahan bahwa peserta didik belum melaksanakan praktek lapangan sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasainya. Peserta didik belum diberikan kesempatan mempelajari lebih lanjut mengenai pengelolaan keuangan (program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga), pemasangan instalasi listrik (program keahlian teknik ketenagalistrikan) dan kompetensi sporing dan service ringan pada program otomotif. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka sekolah perlu melakukan evaluasi kegiatan praktek kerja lapangan dan mengkoordinasikan kembali dengan DUDI untuk mencari solusi tentang kendala yang ditemui dilapangan terkait pelaksanaan program praktik kerja lapangan.

Sertifikasi Industri (Guru dan Siswa) oleh Perusahaan/Industri

Sertifikasi Industri untuk guru dilakukan dalam usaha pemberian sertifikat kelayakan yang berkaitan dengan kategori profesi yang ditetapkan dengan menggunakan standar dan aturan khusus yang sama, serta prosedur yang sama. Sertifikasi, ini bertujuan untuk memastikan kompetensi guru dan tenaga kependidikan yang telah didapat melalui proses pembelajaran baik formal, nonformal, pelatihan kerja, ataupun pengalaman kerja. Sekolah memiliki guru muatan peminatan kejuruan sebanyak 32 orang, dan 28 orang diantaranya sudah memiliki sertifikat Asesor (LSP P1) sebagai asesor materi uji kompetensi bersertifikat BNSP (guru garuda), sedangkan 4 diantaranya sudah berumur di atas 50 tahun.

Project Based Learning (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) memberikan wahana belajar sesuai dengan tantangan perkembangan teknologi, karena proyek

yang dikerjakan peserta dibawa dari DUDI dengan spesifikasi dan standar industri, sehingga perkembangan teknologi di DUDI terakomodasi dalam pembelajaran di SMK. Dalam PjBL, peserta secara berkelompok bekerjasama melaksanakan proses produksi meliputi dimensi melaksanakan tugas-tugas rutin (*task skill*), mengelola pekerjaan (*task management skill*), memecahkan permasalahan dalam berproduksi (*contingency managemant skill*) menjaga kelestarian lingkungan kerja (*roll enviromant management skill*) dan menggunakan teknologi sesuai perkembangan yang ada di DUDI (*transfer skill*) secara kontekstual di lini produksi serta continual improvement. Kebiasaan bekerja seperti itu akan membangun siswa berperilaku profesional dan meningkatkan kompetensinya secara terus menerus sesuai tuntutan DUDI. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mendukung peningkatan dan pemerataan akses peningkatan kompetensi bagi guru SMK dalam penyelenggaraan PjBL di sekolah, maka Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi memfasilitasi beasiswa *project based learning* / magang bersertifikat Guru SMK di dalam negeri dan luar negeri.

Guru Tamu

Metode pembelajaran *resources person* (guru tamu) didasarkan pada belajar berdasarkan sumber (*resources based learning*). Sagala (2006:25) ialah segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan belajar yang bertalian dengan itu, jadi bukan dengan cara konvensional dimana guru menyampaikan bahan pelajaran kepada murid, tetapi setiap komponen yang dapat memberikan informasi seperti perpustakaan, laboratorium, kebun, dan semacamnya juga merupakan sumber belajar.

Belajar berdasarkan sumber atau *resources based learning* bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah perubahan yang mempengaruhi pembinaan kurikulum. Sagala (2006:65) menyatakan perubahan-perubahan itu mengenai: (1) perubahan dalam sifat dan pola ilmu

pengetahuan manusia; (2) perubahan dalam masyarakat dan tafsiran kita tentang tuntutan; (3) perubahan tentang pikiran kita mengenai pengertian kita tentang anak dan cara belajarnya; (4) perubahan dalam media komunikasi.

Salah satu sumber belajar yang dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah dengan mendatangkan dan mengundang tenaga-tenaga ahli yang kompeten dibidangnya khususnya dalam pembelajaran mekanik otomotif. Dalam pembelajaran pemanfaatan tenaga lain di luar guru yang mengajar di sekolah tersebut dikenal dengan metode guru tamu. Metode guru tamu dimaksudkan ialah orang luar (bukan guru) memberikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimilikinya. Orang luar ini diharapkan memiliki keahlian khusus misalnya ahli teknik mesin atau perbengkelan otomotif yang relevan dengan mata pelajaran mekanik otomotif. Pembelajaran dengan memanfaatkan Guru Tamu dapat dilakukan dengan dua cara, yakni orang tersebut (narasumber) diminta untuk memberikan penjelasan tentang mekanik otomotif secara teori dan praktek di depan kelas dan di bengkel-bengkel atau workshop sekolah; dan kedua siswa-siswa melakukan kunjungan ke tempat narasumber bekerja dibawah pengawasan dan bimbingan para guru. Pada SMK Negeri 1 Sutera ketika melakukan observasi diperoleh informasi bahwa untuk program guru tamu sudah mendatangkan Dirut bank Nagari dan Dirut PT Adib Engineering.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Secara umum pelaksanaan kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Sutera pada program sudah berjalan dengan baik, tetapi perlu diperbaiki pada program PPK dan GLS. Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas masih perlu diperbaiki karena masih ada beberapa orang guru terutama dalam penggunaan metode pembelajaran masih berpusat pada guru. Pelaksanaan PKL, *teaching factory*, dan bursa kerja khusus belum terlaksana dengan maksimal karena ada perbedaan antara pencapaian KD dengan pelaksanaan.

Adapun rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program GLS dan PPK harus dirinci dengan jelas tentang teknis dan bentuk kegiatan sehingga pelaksana bisa melaksanakannya dengan baik.
2. Penggunaan metode pembelajaran lebih bervariasi dan berorientasi pada siswa karena siswa adalah subjek dari tujuan pendidikan yang harus dilayani kebutuhan belajarnya.
3. Pelaksanaan PKL dan *teaching factory* perlu dilakukan evaluasi pencapaian KD dengan DUDI sehingga ada keselarasan antara KD yang harus dicapai dengan pelaksanaan kegiatan dilapangan.
4. Sekolah perlu membuat program khusus pada setiap bidang keahlian yang bisa langsung berimbas pada kemampuan siswa berwirausaha setelah menyelesaikan pendidikan di SMK sehingga tidak bergantung pada program bursa kerja khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, W. (2021). Profil Pelajar Pancasila, Nilai, dan Peran Guru Penggerak. <https://ardikawayan.blogspot.com/2021/09/profil-pelajar-pancasila-nilai-dan.html>
- Jatmoko, Dwi. (2013). Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Terhadap Kebutuhan Dunia Industri di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, No. 1:1-13.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013. Surabaya : Kata Pena.
- Lunarco. (2018). Sinkronisasi Penyelarasan Kurikulum dengan Dunia Industri. <https://www.smkn4jkt.sch.id/read/2018/09/28/sinkronisasi-penyelarasan-kurikulum-dengan-dunia-industri/>
- Munthe, E. (2021). Pentingnya penguasaan iptek bagi guru di era revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*. ISBN:978-623-92913-0-3. <http://digilib.unimed.ac.id/38827/3/ATP%2054.pdf>



Sagala, S. (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (1988), Prinsip Dan Landasan Pengembangan Kurikulum, Jakarta, Depdikbud, P2LPTK.

Rahmawati, U. (2018). Pentingnya Pendidikan Berbasis Muatan Lokal.

<https://www.kompasiana.com/uci12680/5c11e2e8ab12ae51264619e3/pentingnya-pendidikan-berbasis-muatan-lokal>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.